

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian semakin cepat dan kompleks dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perdagangan hampir di semua komoditi. Perkembangan teknologi yang digunakan untuk memperkuat daya saing ekonomi dan informasi yang semakin cepat menjadikan suatu perusahaan untuk dapat terus bersaing mempertahankan eksistensinya. Dengan kondisi tersebut menuntut perusahaan-perusahaan untuk melakukan pembenahan disegala bidang. Salah satunya adalah bidang manajemen keuangan.

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Perhitungan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan

analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha suatu perusahaan yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada bagaimana manajemen mengelola keuangan dan melaksanakan aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya. Hal ini bertujuan agar manajemen perusahaan mampu mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan, pihak manajemen harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Sudah diketahui secara umum bahwa tujuan dari setiap bisnis atau perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau menghasilkan profit bagi para pemegang saham baik perusahaan tersebut bergerak dalam bidang jasa maupun produksi dan memaksimalkan kekayaan tersebut dapat diartikan sebagai mencari keuntungan.<sup>2</sup>

Para investor (penanam modal jangka panjang), bankers maupun para kreditur lainnya sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan di mana mereka ini menanamkan modalnya. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan

---

<sup>1</sup> S. Munawir, analisa laporan keuangan, (Yogyakarta :Liberty, 2010) 1.

<sup>2</sup> Nani Zainatul Ulfah, "Perbedaan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added) (Studi Pada PT. Telkom, Tbk dan PT. Indosat, Tbk Periode 2005-2009)", Skripsi Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009

perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari hasil analisa laporan tersebut investor, bankers dan para kreditur lainnya akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh.<sup>3</sup>

Para kreditor, bankers dan para calon investor merupakan “orang luar” dari perusahaan, sehingga mereka dalam mengadakan analisa laporan keuangan terbatas datanya, yaitu hanya atas dasar laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Hasil analisa yang diperoleh semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri atau pihak lain di luar perusahaan. Berhubungan dengan itu analisa yang dilakukan oleh kreditor, bankers dan investor disebut analisa *extern*.<sup>4</sup>

Investor atau bisa disebut pemegang saham yang berminat untuk membeli saham maupun obligasi suatu perusahaan tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis akan tetapi perform atau kinerja keseluruhan perusahaan juga harus diukur. Dengan kata lain, setelah mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan seorang investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak atau menjual sahamnya yang telah ada dalam perusahaan tersebut. Maka Pengukuran kinerja sangatlah penting dimana pengukuran kinerja itu sendiri sudah mendapat perhatian sejak lama yakni sejak kapitalisme industry itu dimulai. Posisi dan kinerja

---

<sup>3</sup> S. Munawir, *analisa laporan keuangan*, (Yogyakarta :Liberty, 2010) 3.

<sup>4</sup> Ibid 4.

perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan perlu diketahui agar dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Sedangkan kelemahan perlu diketahui untuk diperbaiki.

Untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja perusahaan, investor membutuhkan laporan keuangan. Perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek wajib mengeluarkan laporan keuangan setiap tahunnya, dimana fungsi laporan keuangan tersebut sebagai informasi bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Laporan keuangan tersebut harus memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, kekayaan perusahaan tersebut, termasuk keuntungan perusahaan dan juga pembayaran dividen perusahaan kepada investor. Sehingga investor dapat mengambil keputusan apakah akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut atau tidak.

Investor mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (*return*) baik berupa dividen maupun capital gain tidak didasarkan pada kebijakan manajemen (*intern*) perusahaan tetapi didasarkan pada hasil/kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Kebijakan apapun yang ditempuh oleh manajemen perusahaan, bagi investor tidak terlalu penting dipertimbangkan, karena kebijakan manajemen hanya dapat diketahui oleh pihak intern perusahaan. Lagi pula, bagi investor yang terpenting adalah

melihat bagaimana perkembangan perusahaan terutama dari kinerja keuangannya.

Sebagaimana diketahui bahwa para investor yang menanamkan dananya dalam bentuk saham bertujuan untuk melipat gandakan kekayaan melalui perolehan dividen maupun *capital gain* ketika terjadi penjualan saham. Jika investor hanya bertujuan membeli saham untuk investasi saja tentunya ia akan mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi, akan tetapi bagi mereka yang melakukan tindakan spekulasi ada kecenderungan untuk mengharapkan sejumlah keuntungan dari *capital gain*. Kondisi demikian itu memerlukan adanya suatu kebijakan dividen yang mampu memberikan dividen yang diharapkan oleh para investor.

Besarnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemodal sangat bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Oleh karenanya kebijakan deviden penting artinya bagi manajer keuangan perusahaan guna memperhatikan berbagai kepentingan seperti kepentingan perusahaan, pemegang saham, masyarakat, dan pemerintah. Untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada *stockholders*, maka keputusannya diambil melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan berpedoman pada Undang-Undang No. 1/1995 pasal 62 ayat 1 dan 2.

Sebagaimana ketentuan yang berlaku bahwa dividen pada dasarnya dibayar dari laba yang diperoleh oleh perusahaan pada tahun berjalan yang

merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham, sedangkan laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya yang dimasukkan dalam pos “laba ditahan” (*retained earning*) merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Kebijakan dividen menentukan pembagian laba antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali perusahaan.

Kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *Devidend Payout Rationya* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *devidend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividend payout ratio* sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh. Dalam kebijakan dividen, manajemen hendaknya mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan dengan pertumbuhan perusahaan yang stabil dari tahun ke tahun. Laba usaha yang diperoleh perusahaan sebaiknya tidak seluruhnya dibagikan dalam bentuk dividen bila perusahaan hendak melakukan reinvestasi pada proyek-proyek yang akan memberikan keuntungan dimasa datang.

Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan perkataan lain, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan.

Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu, faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Seperti halnya tentang dividen yang telah dijelaskan. Disamping faktor mikro tersebut ada pula faktor makroekonomi, yaitu adalah faktor-faktor ekonomi yang berada di luar perusahaan dan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan.

Seperti Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Peredaran Uang, Tingkat Bunga Umum Domestik, Kurs Valuta Asing, dan lainnya.

Dari sekian banyak factor makro ekonomi peneliti tertarik untuk membahas tentang Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar. Dimana akhir-akhir ini nilai tukar mata uang rupiah mengalami penurunan hingga ke level terendah dalam 11 minggu terakhir setelah kebutuhan dolar Amerika Serikat (AS) meningkat di akhir tahun. Nilai tukar rupiah melemah ke level 12.600 per dolar AS dan menyentuh level terendah sejak November 2008.

Mengutip data *Bloomberg*, Senin (15/11/2014), nilai tukar rupiah tercatat melemah 1,04% ke level 12.597 pada perdagangan pukul 9.05 waktu Jakarta. Sebelumnya nilai tukar rupiah anjlok parah hingga menyentuh level 12.610 per dolar AS.<sup>5</sup>

Ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia diluar negri, terutama dalam persaingan harga. Apabila hal ini terus terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, karena menurunnya nilai ekspor dibanding nilai impor. Seterusnya akan berpengaruh pula pada neraca pembayaran Indonesia. Memburuknya neraca pembayaran tentu akan berpengaruh pada cadangan devisa. Berkurangnya cadangan devisa akan mempengaruhi investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan

---

<sup>5</sup> Rupiah Makin Jatuh ke Level 12.600 per Dolar AS.<http://kursdollar.net/berita-kurs/2014/Desember/15/>. Diakses pada 16 Desember 2014.



dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow*. Dan ketika terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi, serta menurunkannya laba perusahaan. Dengan demikian sudah bisa diprediksi harga saham perusahaan tersebut akan anjlok.<sup>6</sup>

Oleh sebab itulah dengan adanya metode analisis yang akurat, diharapkan baik investor ataupun pihak perusahaan sama-sama bisa menilai kinerja suatu perusahaan tersebut dan bisa menjadikan dasar-dasar dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan, bahkan meningkatkan kinerja suatu perusahaan agar tetap mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain.

Setiap keputusan yang diambil harus akurat dan penuh dengan pertimbangan, seperti halnya pada sisi pendanaan perusahaan, manager keuangan akan menghadapi masalah yaitu pada saat menentukan berapa harga saham yang akan diterbitkan, harga saham pada saat *initial offering* (IPO), sewajarnya ditentukan pada tingkat di mana harga tersebut telah mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan yang sebenar-benarnya. Penentuan harga penawaran saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan kurangnya minat investor untuk membeli. Karena investor mrnganggap nilai

---

<sup>6</sup> Akhmad Sakhawi, Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Saham Di Bursa Efek Jakarta” (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, vol.1 No.2 september 2013), 116.

itu terlalu tinggi (*Overvalued*) sehingga target saham yang terjual kepada investor tidak tercapai. Sementara jika harga saham ditentukan terlalu rendah (*undervalued*) investor akan berebut untuk membelinya karena investor ingin mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham di masa mendatang (*capital gain*). Namun dari sisi perusahaan akan kurang baik karena sebenarnya saham dengan jumlah yang sama tersebut dapat terjual pada harga perlembar yang lebih tinggi. Dengan demikian penentuan harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan secara akurat akan berperan penting dalam memaksimalkan harga saham.<sup>7</sup>

Seperti halnya perusahaan-perusahaan *go public*<sup>8</sup> yang berada dalam ruanglingkup pasar modal di Indonesia. Kegiatan pasar modal di Indonesia sendiri di atur dalam undang-undang No.8 tahun 1995 (UUPM). Pasal 1 butir 13 undang-undang No. 8 tahun 1995 menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Di Indonesia, perkembangan instrument syari'ah di pasar modal sudah terjadi sejak tahun 1997. Diawali dengan lahirnya reksadana syari'ah yang diprakarsai dana reksa. Selanjutnya, PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT. Dana Reksa Investment Management (DIM)

---

<sup>7</sup>R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi Edisi 4*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), 97.

<sup>8</sup>Secara harfiah, istilah *go public* berarti pergi ke masyarakat. Secara konotatif, istilah *go public* memang khusus digunakan di dunia pasar modal. Artinya, juga memang pergi ke masyarakat, yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat. Sawidji Widoatmodjo, *Pasar Modal Indonesia Pengantar Dan Studi Kasus*(Bogor Sealatan: Ghalia Indonesia, 2009), 26.

meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) pada tanggal 3 juli 2000 yang mencakup 30 jenis saham dari emiten-emiten yang kegiatan usahanya memenuhi ketentuan tentang hukum syari'ah. Penentuan kriteria dari kompenen JII tersebut disusun berdasarkan persetujuan dari Dewan Pengawas Syari'ah DIM.<sup>9</sup>

Kinerja saham syariah yang terdaftar dalam JII mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan. Hal ini terlihat dari kenaikan JII sebesar 38,60% jika dibandingkan dengan akhir tahun 2003. Kapitalisasi pasar saham syariah yang terdaftar dalam JII juga meningkat signifikan, yaitu sebesar 46,06% dari Rp.177,78 triliun menjadi Rp.259,66 triliun pada akhir Desember 2004.

Dengan keluarnya fatwa Obligasi Ijarah tahun 2004 telah mendorong sebanyak 7 (tujuh) emiten mendapat pernyataan efektif dari Bapepam untuk dapat menawarkan Obligasi Syariah Ijarah dengan total nilai emisi sebesar Rp.642 Miliar. Sehingga sampai dengan akhir 2004 ini, secara kumulatif terdapat 13 (tiga belas) obligasi syariah dengan total nilai emisi sebesar Rp.1,38 triliun.

Hal ini berarti bahwa jumlah obligasi syariah telah tumbuh sebesar 116,67% dan nilai emisi obligasi syariah tumbuh sebesar 86,7% jika dibandingkan dengan akhir tahun 2003. Reksadana syariah juga tumbuh sangat mengesankan, sebelumnya pada tahun 2003 hanya ada 3 (tiga)

---

<sup>9</sup>Nurul Huda Dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah* (Jakarta: Kencana, 2007), 55-56.

reksadana syariah yang efektif, kemudian bertambah secara kumulatif menjadi 10 (sepuluh) reksadana syariah sampai dengan akhir 2004.

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT. Dana Reksa Investment Management (DIM). Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Seperti halnya perusahaan tidak mengandung unsur judi atau perdagangan yang dilarang, bukan lembaga keuangan konvensional yang menggunakan system riba, bukan perusahaan yang memproduksi, memperdagangkan barang haram.

Selain filter syariah, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan (*filter*) terhadap saham yang listing, yaitu: Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak

bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar, memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio Kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%, memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama 1 (satu) tahun terakhir, memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama 1 (satu) tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha utama emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham emiten lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid. Sebagian saham-saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.<sup>10</sup>

Dalam pembagiannya 30 saham yang terdaftar di JII dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jenis perusahaannya diantaranya adalah

---

<sup>10</sup>"Situs Bursa Efek Indonesia", *wikipedia*, [Id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta\\_islamic\\_index](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta_islamic_index), diakses tanggal 14 Februari 2014.

perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, kemudian perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi dan ada pula dalam bidang perdagangan, jasa dan investasi.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada surat Pengumuman Perubahan Komposisi Saham Dalam Perhitungan Jakarta Islamic Index yang di keluarkan setiap 6 bulan sekali selama 5 tahun terakhir tepatnya pada bulan Desember tahun 2008 sampai bulan November tahun 2013 terdapat 12 perusahaan yang mampu mempertahankan atau teraktif dalam Jakarta Islamic Index, perusahaan itu terbagi menjadi beberapa komoditi yaitu : Perusahaan dalam sektor pertanian terdapat 3 perusahaan yaitu; PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. (LSIP), dan PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR). Kemudian pada perusahaan yang bergerak dalam sektor Pertambangan menyumbang jumlah terbanyak yakni terdapat 4 perusahaan yaitu; PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT. International Nickel Indonesia Tbk. (INCO), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA).. Sedangkan pada industry dasar dan kimia ada 2 perusahaan yaitu; PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) dan PT. Semen Gersik Tbk. (SMGR). Dan pada perusahaan dalam sektor Aneka Industry, Jasa dan juga perusahaan dalam bidang industry barang konsumsi memiliki masing-masing satu perusahaan yaitu; PT. Astra Internasional.Tbk. (ASII) untuk perusahaan Aneka Industry, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (TLKM)

pada sektor perusahaan jasa dan PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF) pada perusahaan Industry barang konsumsi.

Dari 12 perusahaan yang mampu bertahan, yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan dan juga perusahaan sektor industri dasar dan kimia, dimana masing-masing menyumbangkan 4 perusahaan untuk sektor pertambangan dan 2 untuk perusahaan sektor industry dasar dan kimia yang mampu bertahan selama lima tahun berturut-turut di Jakarta Islamic Index, dan perusahaan tambang merupakan penyumbang terbesar dengan 4 perusahaan. Empat perusahaan tersebut adalah; PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT. International Nickel Indonesia Tbk. (INCO), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA). Sedangkan 2 perusahaan dari sektor industry dasar dan kimia yaitu; PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. (INTP) dan PT. Semen Gersik Tbk. (SMGR).

Peneliti memilih dua sektor industry diatas sebagai bahan penelitian dikarenakan baik sektor barang tambang maupun sektor industri dasar dan kimia memiliki kesamaan yaitu tentang exploitasi kekayaan alam di Indonesia, dimana pada akhir-akhir ini sering di bahas sebagai unsur kekayaan yang sebenarnya mampu mengangkat perekonomian Negara ini jika Indonesia mampu mengelola sendiri tanpa melibatkan pihak asing. Seperti yang kita tahu Negara kita masih bergantung pada Negara lain atau perusahaan asing untuk menggali kekayaan alam yang dimiliki, ini menimbulkan perjanjian-perjanjian yang sebenarnya merugikan bagi

Indonesia, dimana Indonesia hanya akan menerima sebagian kecil dari kekayaan yang dimiliki.

Industri pertambangan sendiri di Indonesia telah terlihat perkembangannya dan mempunyai peran yang nyata dalam menyumbangkan kontribusi terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB), perlahan tapi pasti sektor ini ternyata memunculkan raksa-raksa bisnis di persaingan bisnis yang semakin ketat. Hal ini menyebabkan perkembangan industry pertambangan di tanah air menjadi menarik untuk dicermati.

Oleh sebab itulah peneliti ingin melakukan penelitian di dua sektor industry ini, yaitu melalui penilaian kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan yang mampu bertahan selama 5 tahun terakhir di Jakarta Islamic index, dengan menggunakan dua pendekatan yaitu dari sudut pandang Mikro Ekonomi yang di wakili oleh Dividend Payout Ratio (DPR) dan juga dari sudut pandang Makro Ekonomi yang akan ditinjau dengan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kurs Dollar (Kurs Valuta Asing), kemudian dari kedua aspek tersebut apakah sebenarnya berpengaruh positif terhadap harga saham dan jika berpengaruh, seberapa besarkah pengaruh keduanya terhadap Harga Saham pada perusahaan diatas.



Dan dari latar belakang ini kemudian peneliti mengambil judul :

**“Analisis Pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Pada Tahun 2009-2013”.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Jakarta Islamic Index?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Jakarta Islamic Index?
3. Bagaimana pengaruh *Devidend Payout Ratio* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Jakarta Islamic Index?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Devidend Payout Ratio* terhadap Harga Saham padaperusahaan sektor pertambangan dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

2. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham padaperusahaan sektor pertambangan dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Devidend Payout Ratio* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat mengetahui kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi yang sudah diperoleh diperkuliahan serta menambah koleksi kepustakaan STAIN Kediri.

2. Bagi Investor

Sebagai informasi untuk para investor dan calon investor yang berinvestasi di pasar modal Indonesia khususnya pada Jakarta Islamic index, supaya mempertimbangkan indikator ekonomi makro maupun ekonomi mikro sebelum memutuskan kebijakan dalam berinvestasi.

3. Bagi Peneliti

Salah satu sarana penerapan Ilmu Ekonomi yang sudah didapatkan di perkuliahan untuk mengaplikasikannya dalam bentuk penelitian sehingga

dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang diteliti.

#### 4. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana kepada masyarakat tentang pengaruh Mikro Ekonomi (*Devidend Payout Ratio*) dan Makro Ekonomi (Nilai Tukar Rupiah) terhadap harga saham pada perusahaan barang tambang dan juga industri dasar dan kimia yang terdaftar di Jakarta Islamic index periode 2009-2013.

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan penulis yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan.<sup>11</sup>

Dari penelitian yang akan dilakukan, dibuat hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0$  = tidak ada pengaruh variabel Dividend Payout Ratio ( $X_1$ ) terhadap Harga Saham ( $Y$ ) pada perusahaan sektor barang tambang dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di JII.

$H_a$  = ada pengaruh variabel *Devidend Payout Ratio* ( $X_1$ ) terhadap Harga Saham ( $Y$ ) pada perusahaan sektor barang tambang dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di JII.

---

<sup>11</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Putra Grafika, 2010), 75.

2.  $H_0$  = tidak ada pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) terhadap Harga Saham ( $Y$ ) pada perusahaan sektor barang tambang dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di JII.

$H_a$  = ada pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) terhadap Harga Saham ( $Y$ ) pada perusahaan sektor barang tambang dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di JII.

3.  $H_0$  = tidak ada pengaruh variabel Mikro Ekonomi yaitu *Devidend Payout Ratio* ( $X_1$ ) dan Makro Ekonomi yaitu Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Harga Saham ( $Y$ ) pada perusahaan sektor barang tambang dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di JII.

$H_a$  = ada pengaruh variabel Mikro Ekonomi yaitu Dividend Payout Ratio ( $X_1$ ) dan Makro Ekonomi yaitu Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Harga Saham ( $Y$ ) pada perusahaan sektor barang tambang dan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di JII.

#### **F. Ruanglingkup Dan Keterbatasan Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh dari pada yang dimaksudkan oleh penulis, maka penulis menetapkan ruang lingkup dan batasan dalam hal :

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Jakarta Islamic Index, Badan Pusat Statistik, Kementrian Perdagangan, dan Bank Indonesia berdasarkan data yang di publikasikan di internet.

## 2. Subjek penelitian

Subyek yang diteliti adalah *Devidend Payout Ratio* (DPR) dan Nilai Tukar Rupiah.

## 3. Variabel penelitian

Variabel yang diteliti adalah *Devidend Payout Ratio* (DPR) dan Nilai Tukar Rupiah yang dihubungkan dengan Harga Saham pada perusahaan sektor Barang Tambang dan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di JII periode 2009-2013. Dimana *Devidend Payout Ratio* (DPR) dan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel bebas dan Harga Saham sebagai variabel terikat.

## G. Telaah Pustaka

Skripsi Maria Ulfa (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share/EPS*) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Tergabung Dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa *Earning Per share* adalah angka yang paling sering digunakan dalam penilaian prestasi kinerja perusahaan. Hal ini dapat diketahui apabila nilai EPS perusahaan itu tinggi maka investor akan tertarik untuk membeli saham.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share/EPS*) terhadap harga saham pada perusahaan Tambang yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Sampel perusahaan terdiri dari 4 perusahaan tambang yang *go public* yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dan dipilih secara purposive

sampling dari tahun 2004-2011. Data yang diambil adalah data mengenai laporan keuangan yang di ambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Hasil penelitian dengan menggunakan rumus koefisien korelasi pearson diperoleh  $r$  sebesar 0,894, berarti ada hubungan yang kuat antara variabel *Earning Per Share* (X) dan variable Harga Saham (Y). sehingga penelitian ini adalah menerima Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) yang dianjurkan, yaitu terdapat pengaruh antara variabel *Earning Per Share* terhadap Harga Saham perusahaan tambang yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Berdasarkan telaah pustaka diatas, persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah :

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan faktor mikro ekonomi yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Dan yang menjadi perbedaan adalah dimana faktor mikro ekonomi yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *Earning Per Share* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio* dan juga ditambah lagi dengan faktor makro ekonomi yang akan diwakili dengan *Kurs Valuta Asing* atau Nilai Tukar Rupiah. Untuk objek penelitian terdapat tambahan dalam penelitian ini, dimana sebelumnya hanya pada perusahaan barang tambang saja. Pada penelitian kali ini disamping sektor barang tambang juga akan menyantumkan sektor Industri dasar dan kimia pada jangka waktu atau periode yang juga berbeda.